

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Asatidz

1. Pengertian Peran

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, peran adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang utama.¹ Peran adalah serangkaian perilaku yang dihadapkan dengan lingkungan sosial berhubungan dengan fungsi individu dalam berbagai kelompok sosial.² Peran merupakan salah satu komponen dari konsep diri (gambaran diri, ide diri, harga diri, peran dan identitas diri). Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu berarti dia menjalankan sesuatu peran.³ Suatu peranan paling sedikit mencakup tiga hal, yaitu :⁴

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian

¹ W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 734

² Soerjono Soekarto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 212-213.

³ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), h. 158-159.

⁴ Soerjono Soekarto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,. h. 242-244.

peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

- b. Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Sedangkan menurut Groos Masson dan Mc Eachem yang dikutip oleh David Berry mendefinisikan peranan sebagai seperangkat harapan-harapanyang dikenakan kepada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.⁵

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran adalah seperangkat tindakan, perbuatan dan tingkah laku seseorang yang berkedudukan dimasyarakat. Seseorang dapat dikatakan berperan jika telah memiliki status dimasyarakatnya atau diperankan bukan hanya memiliki status saja tetapi terdapat pula tugas-tugas yang sebelumnya disusun berdasarkan harapan masyarakat. Peran seseorang dapat menjadi bagian dari interaksi sosial, hal tersebut dapat memunculkan suatu tingkah laku yang diharapkan.

2. Pengertian *Asatidz*

Dalam konteks pendidikan Islam “pendidik” sering disebut dengan *murobbi*, *mu'allim*, *muaddib* yang ketiga nama tersebut mempunyai arti penggunaan tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam. Di samping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui

⁵ M. Yunus Namsa, *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Pustaka Mapan, 2006), h. 87.

gelarnya, seperti istilah Al-Ustadz dan Asy-Syaikh.⁶ Guru atau ustadz merupakan jabatan atau profesi yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus mendidik secara profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengasuh bagi ustadz dan ustadzah, menilai dan mengevaluasi peserta didik.⁷

Ustadz atau Guru agama Islam adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani.⁸

Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru atau ustad disebut dengan beberapa sebutan yang populer, di antaranya:

a. *Mu'alim* (Pengajar).

Kata ini berasal dari kata *ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Lafal *mu'allim* merupakan isim fa'il dari masdar *t'alim*.

Menurut Al-'Athos sebagaimana dikutip Hasan Langgulung berpendapat *taklim* hanya berarti pengajaran, jadi lebih sempit dari pada pendidikan. Dalam terjadinya proses pengajaran menempatkan peserta didik pasif adanya. Lafal *taklim* ini dalam al-Qur'an disebut banyak sekali, tetapi ayat yang dijadikan rujukan (dasar) proses pengajaran (pendidikan) diantaranya Q.S Al-alaaq ayat 5:

لَقَدْ عَلَّمْنَاهُ فَاذْكُرْ
 مَا أَكْرَمْتَهُ
 وَإِذْ عَلَّمْنَاهُ
 الْإِسْمَ الْعَرَبِيَّ

⁶ Abdul Mujib & Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 2010), h. 167.

⁷ Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 140.

⁸ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), h. 45.

Artinya: “Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya” (QS. Al Alaq :5)

Lafadz '*allama* pada ayat di atas cenderung pada aspek pemberian informasi kepada obyek didik sebagai makhluk yang berakal. Tugas dari *mu'allim* adalah mengajar dan memberikan pendidikan yang tidak bertentangan dengan tatanan moral kemanusiaan. Pengajaran sendiri berarti pendidikan dengan cara memberikan pengetahuan dan kecakapan. Karena pengetahuan yang dimiliki semata-mata akibat pemberitahuan, maka dalam istilah *mu'allim* sebagai pentransfer ilmu, sementara peserta didik dalam keadaan pasif.

b. *Murabby* (Pendidik/Pemerhati/Pengawas)

Kata ini berasal dari kata dasar *Rabb*. Tuhan adalah *Rabbul'alamin* dan *Rabbunnas*, yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia.

Lafad *murobby* berasal dari masdar lafad *tarbiyah*. Menurut Abdurrahman AlBani sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir lafad *tarbiyah* terdiri dari empat unsur, yaitu: menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa, mengembangkan seluruh potensi, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan dan melaksanakan secara bertahap.

Jadi tugas dari *murobby* adalah mendidik, mengasuh dari kecil sampai dewasa, menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga sempurna. Pendidikan yang dilakukan *murobby* mencakup aspek kognitif berupa pengetahuan keagamaan, akhlak, berbuat baik pada orang tua, aspek afektif

yang mengajarkan cara menghormati orang tua dan psikomotorik, tindakanberbakti dan mendoakan kedua orang tua.

c. *Muaddib* (Penanam Nilai)

Kata ini berasal dari kata *adab*, yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Tugas *muaddib* tidak sebatas mengajar, mengawasi, memperhatikan, tetapi pada penanaman nilai-nilai akhlak dan budi pekerti serta pembentukan moral bagi anak.⁹

Berdasarkan uraian singkat di atas dapat disimpulkan bahwa tugas dari seorang *ustadz* adalah memberikan pendidikan kepada peserta didik (santri) dalam mengayomi, mengajarkan, mendidik, membina, membimbing, mengarahkan, melatih, mengasuh, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

3. Karakteristik *Asatidz*

Seseorang yang mengajar di institusi pendidikannya harus memiliki banyak pengetahuan tentang ilmu agama Islam, di antaranya ilmu *fiqh*, tauhid, dan akhlak. Seperti yang dikatakan oleh Soleh RM bahwa guru di perguruan Al-Syafi'iyah sangat dianjurkan untuk menguasai banyak bidang ilmu agama Islam. Seorang guru adalah seseorang yang memiliki keikhlasan dalam mengemban tugasnya.¹⁰ Karakteristik *asatidz* yang dapat dicontoh adalah:¹¹

⁹ Hamdani Bakran Adz-Dzakie, *Kecerdasan kenabian* (Yogyakarta: Pusat Al-Furqan, 2006), h. 642-644.

¹⁰ Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi* (Jakarta: Ridamulia, 2005), h. 196-197.

¹¹ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional* (Jakarta: Almahwardi Prima, 2012), h. 41.

- a. Bersyukur, yaitu *asatidz* harus selalu bersyukur kepada Allah SWT atas semua nikmat yang telah diberikan, karena jabatan sebagai *asatidz* merupakan karunia Allah yang sangat besar.
 - b. Menyatukan diri dengan santri, *asatidz* harus mampu menyatukan diri dengan santri dan harus lebih rendah hati dan tawadhu" sehingga bisa diterima oleh santri dengan senang hati.
 - c. Menjadi Teladan, yaitu *asatidz* harus senantiasa mengedepankan kemuliaan akhlak, penuh kasih sayang sebagaimana seorang ibu terhadap anaknya. Dengan demikian *asatidz* harus bisa menjadi teladan bagi santri.
 - d. Pengayom, yaitu mempunyai toleransi yang tinggi, sebagai bagian dari jiwa pengayom dan pembimbing.
 - e. Bijaksana, yaitu mengenal dirinya dengan baik, dan kemudian mengenal diri santri dengan baik pula.
 - f. Apresiatif, ustadz-ustadzah harus menjadi pemicu semangat bagi santri untuk berkarya lebih baik.
 - g. Rendah hati, harus selalu siap meruntuhkan kesombongan dirinya di hadapan santri
4. Tugas dan Tanggungjawab *Asatidz*

Dalam proses pembelajaran sangat di perlukan adanya seorang guru, karena guru merupakan salah satu tim sukses tercapainya pembelajaran yang diinginkan. Pendidikan menurut Darmaning tyas yang di kutip oleh Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, adalah usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf

hidup atau kemajuan yang lebih baik.¹² Titik tekan definisi ini terletak pada usaha sadar dan sistematis. Dengan demikian, tidak semua usaha memberikan bekal pengetahuan kepada anak didik disebut pendidikan, jika tidak memenuhi kriteria yang dilakukan secara sadar dan sistematis.

Sehingga dalam proses pembelajaran yang sering dikaitkan dengan dunia pendidikan entah di lembaga pemerintah maupun swasta, pesantren maupun lembaga sekolah formal pasti di butuhkan adanya peran seorang pendidik. Maka dari itu pendidik atau guru sangat penting dalam dunia pendidikan. Sedangkan pendidik sendiri mempunyai sebutan sendiri-sendiri dalam kegiatan pembelajaran. Seperti halnya dalam lingkungan pesantren atau pondok yang sering disebut dengan dewan *asatidz*. Istilah *ustadz* sebagaimana yang di temukan oleh Hadari Nawawi adalah orang yang memiliki aktifitas mengajar atau memberikan pelajaran di pondok pesantren dan madrasah diniyah.¹³

Peran utama seorang guru adalah menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan masa lalu yang dianggap berguna sehingga harus dilestarikan. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, sebagai manapun hebatnya teknologi, peran guru akan tetap diperlukan.¹⁴

Dengan demikian dalam sistem pembelajaran manapun, guru selalu menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pencapaian tujuan

¹² Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 29-30.

¹³ Hadari Nawawi, *Organisasi Pondok Pesantren dan Pengelolaan Madrasah* (Jakarta: Haji Masagung, 2010), h. 123.

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 21.

pendidikan. Tanpa guru pendidikan tidak akan dapat berjalan sebagaimana mestinya.¹⁵

Peran pendidik dalam pendidikan yang harus dijalankan diantaranya sebagai berikut:¹⁶

1. Contoh yang baik dalam bersikap, ucapan tingkah laku yang dewasa, baik mental maupun spiritual.
2. *Director of learning*, memberikan arahan dalam proses perubahan tingkahlaku peserta didik.
3. Inovator, pencetus dan pelaksana ide-ide baru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.
4. Motivator, pengembang motivasi mengapa anak didik itu harus giat dalam belajar, dan sebagainya.
5. *Manager of learning*, guru sebagai pengelola dan pengawas terhadap anakdidiknya dalam kelas.

Sri Rahmi menjelaskan bahwa sebagai profesi yang mulia, peran guru sangat diperlukan untuk membantu membentuk generasi-generasi penerus bangsa yang cemerlang dengan berlandaskan pancasila. Tugas guru antara lain sebagai pengajar, sebagai pendidik, sebagai teladan, memberikan motivasi, belajar, mengembangkan ilmu dan metode baru.¹⁷

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangatlah sulit dan penuh dengan tantangan kita selaku sosok seorang guru, tidak hanya

¹⁵ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 137.

¹⁶ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, h. 141.

¹⁷ Sri Rahmi, *Kepala Sekolah dan Guru Profesional* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018), h. 147.

memberikan muatan materi saja (*transfer of knowledge*) melainkan ia harus bersikap sebagai orang kedua dari orang tuanya. Guru adalah fokus yang sangat vital, sebab baik dan buruknya peserta didik itu tergantung sosok guru itu sendiri. Peningkatan mutu yang sayogianya cepat kita perbaiki (tingkatan).

Sebagaimana Hamdani Bakran menyebutkan ada beberapa hal yang mendasar dari tugas dan tanggung jawab seorang ustadz, khususnya dalam proses pendidikan dan pelatihan, antara lain:¹⁸

- a. Sebelum melakukan proses pendidikan dan pelatihan ini, seorang guru/ustadz harus benar-benar telah memahami kondisi mental, spiritual dan moral, atau bakat, minat dan intelegensi anak didiknya, sehingga proses aktivitas ini akan benar-benar dapat terfokus secara tepat dan terarah.
- b. Membangun dan mengembangkan motivasi anak didiknya secara terus-menerus tanpa ada rasa putus asa. Apabila motivasi ini selalu hidup, maka proses aktivitas pendidikan dan pelatihan ini akan dapat berjalan dengan baik dan lancar.
- c. Memberikan pemahaman secara mendalam dan luas tentang materi pelajaran sebagai dasar pemahaman teoritis yang objektif, sistematis, metodologis, dan argumentative
- d. Memberikan keteladanan yang baik dan benar bagaimana cara berpikir, berkeyakinan, beremosi, bersikap, dan berperilaku yang benar, baik dan terpuji baik di hadapan Tuhannya maupun lingkungan kehidupannya sehari-hari.

¹⁸ Hamdani Bakran Adz-Dzakie, *Kecerdasan kenabian*,. h. 647.

- e. Menjaga, mengontrol, dan melindungi diri anak didik secara lahiriah maupun bathiniah selama proses pendidikan dan pelatihan agar dalam proses ini mereka akan terhindar dari gangguan, bisikan, dan tipu daya setan, iblis, jin, dan manusia.

B. Minat Baca Kitab Kuning

1. Tinjauan tentang minat baca Kitab kuning

Minat diartikan suatu rasa lebih suka, dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh.¹⁹ Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Ini berarti minat timbul pada diri seseorang melalui pengindraan dan perhatian suatu objek diluar dirinya. Dengan demikian minat akan mengarahkan individu suatu objek yakni dapat dilihat dari pernyataan senang ataupun suka atau tidak suka terhadap suatu objek.

Seseorang dikatakan berminat terhadap sesuatu bila individu itu memiliki beberapa unsur, antara lain sebagai berikut:

- a. Perhatian seseorang dikatakan berminat apabila individu disertai adanya perhatian, yaitu kreativitas jiwa yang tinggi yang semata-mata tertuju pada suatu obyek. Jadi, seseorang yang berminat terhadap sesuatu obyek yang pasti, perhatiannya akan memusat terhadap sesuatu obyek tersebut.
- b. Kesenangan Perasaan senang terhadap sesuatu obyek baik orang atau benda akan menimbulkan minat pada diri seseorang. Orang merasa tertarik

¹⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 180.

kemudian pada gilirannya timbul keinginan yang dikehendaki agar obyek tersebut menjadi miliknya. Dengan demikian, individu yang bersangkutan berusaha untuk mempertahankan obyek tersebut.

- c. Kemauan Kemauan yang dimaksud adalah dorongan yang terarah pada suatu tujuan yang dikehendaki oleh akal pikiran. Dorongan ini akan melahirkan timbulnya suatu perhatian terhadap suatu obyek, sehingga dengan demikian akan muncul minat individu yang bersangkutan.

Minat baca adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca.²⁰ Membaca sebagai proses mencakup aktivitas kompleks dan rumit seperti yang telah dijabarkan sebelumnya. sementara itu, membaca sebagai produk mengacu pada hasil yang diperoleh dari kegiatan membaca. Minat baca tumbuh dari pribadi masing-masing seseorang, sehingga untuk meningkatkan minat baca perlu kesadaran setiap individu.²¹ Membaca untuk meningkatkan pengetahuan dapat dilakukan oleh siapa saja, dengan cara melakukan kegiatan membaca wacana ilmu pengetahuan. Bidang ilmu mempunyai cakupan yang luas, sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang akan merasakan semakin banyak yang tidak diketahui.²²

Sedangkan, Kitab kuning adalah Kitab kuning mempunyai arti sebagai istilah yang diberikan kepada Kitab yang berbahasa arab tanpa harakat dan arti yang biasanya kertasnya berwarna kuning. Sehingga minat baca Kitab kuning

²⁰ Kadek Wirahyuni, "Meningkatkan Minat Baca Melalui Permainan Teka Teki Silang Dan Balsem Plang", *Acarya Pustaka*, Vol.3, I (Juni, 2017), h. 2.

²¹ Suharmono Kasiyun, "Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana Untuk Mencerdaskan Bangsa", h. 81.

²² Suharmono Kasiyun, "Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana Untuk Mencerdaskan Bangsa", h. 83.

adalah sebuah keinginan yang kuat disertai dengan usaha dalam membaca Kitab kuning. Sebuah Kitab unik dan menarik sebagai literatur arab klasik yang digunakan untuk mendalami ilmu-ilmu keIslaman, tentu saja bukan karena warnanya kuning, tetapi Kitab itu mempunyai ciri-ciri yang melekat yang untuk memahaminya memerlukan ketrampilan tertentu dan tidak cukup hanya dengan menguasai bahasa Arab saja.²³ akan tetapi, harus ditunjang dengan penguasaan ilmu-ilmu alat seperti perubahan kata (gramatika) dan (sintaks).

Manfaat membaca dalam kehidupan sehari-hari menurut Taufina yaitu:²⁴

- a. Terbukanya wawasan.
 - b. Adanya pemikiran baru.
 - c. Meningkatkan kecerdasan dalam segala bidang.
 - d. Meningkatkan kemandirian dalam mencari pengetahuan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca Kitab kuning

Seorang peserta didik dalam membaca Kitab kuning membutuhkan kecermatan dan ketelitian, ketika hal itu ditemukan dalam dirinya saat membaca berarti ia telah mempunyai kemampuan membaca Kitab kuning. Disamping itu, kemampuan ialah sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang, artinya pada tataran realitas hal itu dapat dilakukan karena latihan-latihan dan usaha-usaha juga belajar, berarti kemampuan merupakan gen yang diwariskan.²⁵

Karena kemampuan dibangun atas kesiapan, ketika kemampuan ditemukan pada seseorang berarti orang itu memiliki kesiapan untuk hal itu.

²³ MA Sahal Mahfudz, Nuansa Fikih Sosial (Yogyakarta; LKiS, 1994), h. 263.

²⁴ Taufina. *Mozaik Keterampilan Berbahasa di Sekolah Dasar* (Bandung: Angkasa, 2016), h. 79.

²⁵ Najib Kholid Al-Amir, *Mendidik Cara Nabi SAW* (Bandung; Pustaka Hidayah, 2002), h. 166.

Kesiapan membaca anak dipengaruhi beberapa faktor, antara lain kesiapan fisik, kesiapan psikologis, kesiapan pendidikan dan kesiapan IQ.²⁶ Sebelum anak belajar membaca Kitab kuning, terlebih dahulu anak harus mencapai tingkatan kematangan IQ nya. Sehingga mudah dalam belajar.

Menurut Farida Rahim ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat serta kemampuan membaca seorang anak sebagai berikut:²⁷

a. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, terutama ketika membaca. Selain itu keterbatasan neurologis (misalnya berbagai cacat otak), gangguan pendengaran dan penglihatan akan memperlambat anak dalam belajar, terutama ketika membaca.

b. Faktor intelektual

Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca, namun dari beberapa penelitian yang salah satunya dilakukan oleh Ehanski menunjukkan ada hubungan yang positif (tetapi rendah) antara IQ dengan rata-rata remedial membaca.

c. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak. Faktor lingkungan mencakup latar belakang dan pengalaman

²⁶ Fahim Musthofa, *Agar Anak Anda Gemar Membaca Al Qur'an* (Bandung: Hikmah, 2005), h. 31.

²⁷ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 16-29.

anak dirumah. Dalam hal ini seorang anak tidak akan mengembangkan minatnya terhadap sesuatu terutama membaca jika mereka sebelumnya belum pernah mengalaminya. Selain itu faktor ekonomi keluarga juga mempengaruhi minat baca seorang anak terutama dalam penyediaan buku bacaan.

d. Faktor psikologis

1. Motivasi Motivasi merupakan faktor kunci dalam membaca. Siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi terhadap membaca, akan mempunyai minat yang tinggi pula terhadap kegiatan membaca.
2. Tingkat keterlibatan tekanan, jika siswa merasa dirinya mempunyai beberapa tingkat pilihan dan kurang tekanan, minat membaca mereka mungkin akan lebih tinggi.
3. Kematangan sosio dan emosi Seorang siswa harus mempunyai pengontrolan emosi pada tingkat tertentu. Kematangan sosio dan emosi lebih memudahkan anak dalam memusatkan perhatian pada bahan bacaan sehingga kemampuan anak dalam memahami bacaan akan meningkat.

3. Cara menumbuhkan minat baca Kitab kuning

Membaca Kitab kuning ialah sebuah aktifitas gerak fisik yang melibatkan segenap anggota tubuh meliputi mata, lisan dan otak yang digunakan untuk melihat, mengucapkan, dan menghayati pesan tertulis dalam teks-teks arab tanpa harakat dan tanpa makna yang terkandung dalam Kitab kuning sebagai materi pelajaran dalam madrasah yang dasari dengan penguasaan terhadap kaidah-kaidah ilmu nahwu sebagai penunjang kemampuan membacanya. Penting sekali bagi

pembaca untuk memerlukan kecermatan dan ketrampilan dalam membaca Kitab kuning, terlebih bagi para siswa agar dapat memahami makna yang terkandung di dalamnya, bahkan dapat menginterpretasikan secara luas mengenai pengetahuan agama Islam sebagai literatur utama pembelajaran.

Usaha-usaha peningkatan minat baca pada siswa adalah sebagai berikut: *Pertama*, tumbuhkan minat baca sejak dini. Hal ini bisa dilakukan dengan bermain sambil membaca. *Kedua*, sediakan buku-buku yang diminati oleh anak. *Ketiga*, jangan memaksa anak untuk selalu membaca. *Keempat*, letakkan buku yang disukai oleh anak ditempat yang mudah dijangkau oleh anak. *Kelima*, pilih buku yang mendidik anak kepada hal-hal yang baik, karna anak sangat rentan disusupi hal-hal yang tidak baik. Keenam, biasakan anak saling tukar buku satu sama lain, atau mengajak anak ke perpustakaan untuk mengatasi ketidakmampuan dalam membeli buku.²⁸

Untuk mendapatkan hasil membaca yang diinginkan seperti tujuan membaca di atas diperlukan beberapa tahapan perkembangan membaca, seperti yang diungkapkan oleh Harris yang dikutip oleh Mercer ada lima tahapan membaca, yaitu: *Pertama*, kesiapan membaca. *Kedua*, membaca permulaan. *Ketiga*, keterampilan membaca cepat. *Keempat*, membaca luas. *Kelima*, membaca yang sesungguhnya.²⁹

²⁸ Dwi Sunar Prasetiono, *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini* (Jogjakarta: Think, 2008), h. 151-161.

²⁹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 201.

1. Ketepatan dalam membaca

Mengenai kategori dalam ketepatan membaca ini, didasarkan atas kaidah-kaidah aturan membacanya, diantaranya peserta didik mengetahui dan menguasai kaidah-kaidah nahwiyah atau sintaks (tata bahasa) dan kaidah sharfiyyah atau grammar (perubahan kata dalam bahasa arab). Hal ini dilaksanakan dengan membrikan materi tingkat syintaks sehingga siswa dapat memperhatikan bacaan yang ada melalui tata bahasa arab yang berlaku.

2. Kepahaman mendalami isi bacaan

Aktivitas membaca tidaklah hanya sebatas membaca pada teks tertulis, melainkan membaca yang disertai dengan pemahaman atas teks tertulis tersebut. Dalam rangka memahami bacaan seseorang (siswa) akan lebih mengetahui maksud, ide-ide, gagasan dan pokok pikiran yang dikehendaki oleh penulis. Secara lebih dalam ia dapat mengetahui kosakata dan struktur kalimat dalam teks tersebut karena pada dasarnya membaca merupakan proses pembentukan makna dari teks-teks tertulis. Orang akan mampu mengucapkan huruf-huruf tercetak namun tidak dapat memahami maknanya juga bukan membaca, demikian juga ketika kita melafadzkan kata bahasa asing yang tidak kita ketahui maknanya. Dari sudut pandang ini membaca mencakup kemampuan untuk mengenal kata dan kemampuan untuk memahami. Hal ini merupakan tugas kompleks yang memerlukan integrasi kemampuan dan sumber informasi.³⁰

³⁰ Tom dan Herriet Sobol, *Rancang Bangun Anak Cerdas* (Jakarta; Inisiasi Press, 2003), h. 60-61.

Memahami bacaan dari kandungan isi Kitab kuning bukanlah seperti membaca tulisan-tulisan berbahasa non bahasa arab, ini membutuhkan perhatian khusus, kecermatan dan ketekunan dalam memahaminya. Karena untuk mengetahui dan memahami kandungan dari sebuah ungkapan dari Kitab kuning secara benar, sangat bergantung pada pemahaman atas makna masing-masing kalimat dan huruf-huruf bermakna serta kedudukannya menurut kaidah nahwu-sharaf lengkap dengan konteks-konteksnya.³¹

C. Kitab Kuning

1. Pengertian Kitab kuning

Kitab kuning adalah sebuah karya keserjanaan Islam abad pertengahan yang ditulis di atas sebuah kertas, yang umumnya, berwarna kuning. Ada juga yang menyebut Kitab gundul, Kitab kuno dan Kitab klasik (*al-kutub al-qadimah*), karena dari segi penyajian, Kitab ini sangat sederhana bahkan tidak mengenal tanda-tanda bacaan seperti *syakl* (harakat).³² Pada dasarnya Kitab Kuning mempunyai arti sebagai istilah yang diberikan kepada Kitab yang berbahasa arab tanpa harakat dan arti yang biasanya kertasnya berwarna kuning. Istilah Kitab kuning muncul dilingkungan pondok pesantren yang ditujukan kepada Kitab-Kitab ajaran Islam yang ditulis dengan berbahasa arab tanpa harakat dan tanpa arti, Kitabkuning ini sebagai standar bagi santri dalam memahami ajaran Islam.

Isi yang dikaji Kitab kuning hampir selalu terdiri dari dua komponen. Pertama adalah matan dan yang kedua komponen syarah. Matan adalah isi inti

³¹ MA Sahal Mahfudz, Nuansa Fikih Sosial (Yogyakarta; LKiS, 1994), h. 266.

³² Damanhuri, "Kitab Kuning: Warisan Keilmuan Ulama dan Kontekstualisasi Hukum Islam Nusantara", *Anil Islam*, Vol. 10 No. 2, Desember 2017, h. 236.

yang akan dikupas oleh syarah.³³ Dalam *lay outnya*, umumnya matan diletakkan diluar garis segi empat yang mengelilingi syarah danciri ciri lain penjilidan Kitab-Kitab cetakan lama biasanya dengan sistem korasan dimana lembarannya dapat dipisah-pisahkan sehingga lebih memudahkan pembaca untuk menelaahnya tanpa harus menggotong semua tubuh Kitab yang kadang mencapai ratusan halaman.

Selama ini berkembang tiga terminologi mengenai Kitab kuning. *Pertama*, Kitab kuning adalah Kitab yang di tulis oleh ulama klasik Islam yang secara berkelanjutan dijadikan referensi yang dipadomani oleh para ulama Indonesia, seperti Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Khazin, Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan sebagainya. *Kedua*, Kitab kuning adalah Kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen, seperti Imam Nawawi dengan Kitabnya Mirah Labid dan Tafsir al-Munir. *Ketiga*, Kitab kuning adalah Kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas Kitab karya ulama asing, Kitab-Kitab Kiai Ihsan Jampes, yaitu *Siraj al-Thalibin* dan *Manahij alImdad*, yang masing-masing merupakan komentar atas *Minhaj al'Abidin* dan *Irsyad al-'Ibad* karya Al Ghazali.³⁴

Proses kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan di pondok pesantren fungsi utamanya untuk mendalami dan mengkaji Kitab kuning dalam rangka memahami ajaran-ajaran agama (*tafaquh fi din*). Karena pada awalnya berdirinya pondok pesantren merupakan pendidikan yang sangat simpel, sebagai media pembelajaran keagamaan, tidak pernah ada kontrak dan permintaan santri

³³ M. Dawan Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 2015), h. 87.

³⁴ Ahmad Barizi, *Pendidikan Intregatif: Akar Tradisi & Intregasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 61

kepada kiai untuk mengkajikan Kitab kuning tertentu, semuanya bergantung kepada kiai sebagai proses penentu pembelajaran serta pengajaran.³⁵

2. Metode pengajaran Kitab kuning

Diantara metode pembelajaran Kitab kuning di pondok pesantren salafiyah adalah sebagai berikut:

a. Metode sorogan

Kata sorogan berasal dari kata sorog dari bahasa Jawa yang berarti menyodorkan. Disebut demikian karena setiap santri menyodorkan Kitabnya di hadapan kiai atau pembantunya yang disebut *badal*.³⁶ Metode sorogan ini termasuk belajar individual, karena seorang santri berhadapan dengan seorang guru dan terjadi interaksi langsung saling mengenal diantara keduanya.

b. Metode bandongan

Metode ini dilaksanakan saat kiai membacakan Kitab kuning tertentu, sedangkan santri memberikan makna di Kitabnya tentang materi yang sedang dibacakan kiai. Metode ini, di samping metode sorogan, merupakan metode pembelajaran orisinal di dunia pondok pesantren.³⁷

c. Metode wetonan

Istilah *weton* berasal dalam bahasa Jawa yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah

³⁵ M. Ishomuddin El Saha dan Amien Haedari, *Manajemen Kependidikan Pesantren* (Jakarta: Transwacana Jakarta, 2013), h. 91.

³⁶ Humaidah dkk., "Penerapan Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Kelas VIII Di Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Titi Kuning Kecamatan Medan Johor," *Tazkiya*, Vol. 7, II (2018): h. 7

³⁷ Effendi Chairi, "Pengembangan Metode Bandongan dalam Kajian Kitab Kuning di Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk dalam Perspektif Muhammad Abid al-Jabiri," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4, (15 Maret 2019): h. 71.

melakukan shalat fardhu atau pada hari-hari tertentu. Metode wetonan ini merupakan metode kuliah, karena para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran ala kuliah, santri menyimak Kitab masing-masing dan membuat catatan padanya.

d. Metode musyawarah atau bahtsul masa'il.

Metode ini merupakan metode pembelajaran yang mirip dengan metode diskusi atau seminar. Setidaknya ada tiga jenis musyawarah yang berlangsung di pesantren, antara lain sebagai metode pembelajaran, bahtsul masa'il, dan program. Sebagai metode pembelajaran musyawarah mempunyai kesamaan dengan metode diskusi kelas atau diskusi kelompok.³⁸

e. Metode pengajian pasaran

Metode ini adalah kegiatan para santri melalui pengajian materi (Kitab) tertentu pada kiai atau ustadz yang dilakukan oleh santri dalam kegiatan yang dilakukan terus-menerus (maraton) selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan selama setengah bulan atau dua puluh hari, bahkan terkadang satu bulan penuh, tergantung jumlah halaman Kitab yang dikaji. Metode ini lebih mirip metode bandongan, yang target utamanya adalah selesainya Kitab yang dipelajari.

f. Metode hafalan

Dalam metode ini, para santri diberi tugas menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki oleh santri ini kemudian dihafalkan dihadapan kiai atau ustadz secara periodik atau insidental,

³⁸ M. Al-Qodhi Abi Saidil Mahzumi dan Wasito, "Program Musyawarah Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Siswa Madrasah Diniyah Haji Ya'qub", *Tribakti: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 30, 1 (2019), h. 115.

tergantung pada petunjuk kiai yang bersangkutan. Materi pembelajaran dengan metode hafalan umumnya berkenaan dengan al-Qur'an, nadzam-nadzam nahwu, sharaf, tajwid atau teks-teks (*taqirirat*).

g. Metode demonstrasi atau praktik ibadah.

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan individu maupun kelompok dibawah petunjuk dan bimbingan kiai atau ustadz.

D. Metode musyawarah dalam meningkatkan minat baca Kitab kuning

1. Pengertian musyawarah

Kata musyawarah diambil dari bahasa Arab, yaitu *syura* yang diserap ke dalam bahasa Indonesia yang memiliki arti berunding dan berembuk.³⁹

Beberapa ulama berbeda pendapat dalam memahami kata *syūra* ini. Ibnu „Arabi berpendapat *syura* adalah berkumpul untuk membicarakan suatu perkara, dan dari masing-masing orang itu diminta pendapatnya. Sementara ar-Raghib mengatakan *syura* atau *asy-syura* sama dengan *al-masyūrah*, yaitu mengeluarkan pendapat dengan mengembalikan sebagian pendapat kepada yang lain. Adapun menurut Mahmud al-Khalidi menyimpulkan bahwa *syura* adalah berkumpulnya manusia untuk menyimpulkan yang benar dengan mengungkapkan berbagai perkara dalam satu permasalahan untuk

³⁹ T. Rifa'i, "Komunikasi dalam Musyawarah: Tinjauan Konsep Asyura dalam Islam", *Channel*, Vol. 3, I (2015), h. 36

memperoleh petunjuk dalam mengambil keputusan.⁴⁰ Dalam Al Quran musyawarah disebutkan dalam surat Asy Syura ayat 38.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَصْحَابُ الْفِئَةِ الْأُولَىٰ
 الَّذِينَ كَفَرُوا هُمْ شُرَكَاءُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا
 وَلَٰكِنْ كَلِمَاتُ الَّذِينَ كَفَرُوا هُمْ
 أَكْثَرُ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَكَبِّرُونَ

Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.” (Asy-Syura 42: 38)⁴¹

Istilah musyawarah (syūrah) ini sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW, yaitu semenjak beliau hijrah ke Madinah. Sesuai dengan petunjuk Al-Qur’an, Rasulullah SAW mengembangkan budaya musyawarah di kalangan sahabat. Musyawarah yang dilakukan oleh Rasulullah tidak terfokus kepada satu pola saja. Terkadang beliau bermusyawarah dengan para sahabat senior. Kadang beliau hanya meminta pendapat dari para sahabat. Tak jarang beliau melemparkan masalah-masalah kepada pertemuan yang lebih besar, khususnya dalam masalah yang menyangkut orang banyak dan memiliki dampak yang luas bagi masyarakat.⁴² Pesantren adalah sebagai wadah bagi santri untuk memperdalam ilmu agama yang sangat kompleks dan menekuni menurut apa yang ia mampu.

Ada banyak manfaat dari kegiatan musyawarah. Diantaranya yaitu musyawarah akan mendorong kita untuk rajin membaca, sebab dalam musyawarah seseorang dituntut untuk berbicara dengan dasar ilmu, tidak boleh didasari dengan modal „sotta“. Semakin sering seseorang ber

⁴⁰ A. Hidayat, *Syura dan Demokrasi Dalam Perspektif Al-Qur’an* (Jakarta: ADDIN, 2015), h. 406.

⁴¹ Asy-Syura (42): 38.

⁴² M. Sjadzali, *Islam dan Tata Negara* (Jakarta: UI Press, 2011), h. 16.

musyawarah, akan semakin besar pula minat bacanya. Kemudian, setelah ber musyawarah maka hasil dari pemikiran-pemikiran kita dapat digabungkan dalam bentuk tulisan sebagai bahan bacaan kembali.

Disini kita dapat menarik dua hal, yang pertama yaitu musyawarah adalah magnet minat baca, dan yang kedua musyawarah adalah magnet minat menulis. Adapun manfaat yang lain yakni melatih kita untuk mampu berpikir ilmiah sehingga pikiran-pikiran itu mampu kita sampaikan dengan lisan. Dalam hal ini kita dilatih untuk mampu berbicara. Jadi, sebagai generasi muda tidak ada kata terlambat. Bangkitkan kembali tradisi musyawarah di peradaban kita.

2. Macam-macam metode musyawarah

Dalam Musyawarah tersebut dapat di bedakan atas dua tingkatan kegiatan.⁴³

- a. Musyawarah diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah dengan tujuan, melatih para santri agar terlatih dalam memecahkan persoalan dengan mempergunakan Kitab-Kitab yang tersedia. Salah seorang santri mesti ditunjuk sebagai juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang didiskusikan.
- b. Musyawarah yang dipimpin oleh kyai, dimana hasil mudzakah para santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam suatu seminar. Biasanya lebih banyak berisi tanya jawab dan hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa Arab.

⁴³ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng* (Malang: Kalimasyahada Press, 2010), h. 39.

3. Pelaksanaan metode musyawarah

Langkah-langkah Aplikasi Metode Musyawarah sebagai berikut:

a. Pendahuluan

1. Guru dan murid menentukan masalah atau bahan musyawarah
2. Menentukan bentuk diskusi yang akan digunakan sesuai dengan masalah yang akan di diskusikan dan harus sesuai dengan kemampuan para peserta didik yang melakukan diskusi.

b. Inti

Inti dari metode musyawarah adalah membahas masalah berdasar Kitab-Kitab kuning berdasar pendapat para peserta untuk mencapai sebuah keputusan. Dalam melakukan metode musyawarah masalah yang dibahas adalah masalah yang sudah menjadi keputusan pada bab pendahuluan. Dalam metode ini siswa yang menjadi *audience* memiliki hak yang sama untuk bertanya atau berpendapat. Guru dapat memimpin langsung atau siswa yang kira-kira mampu yang berperan menjadi moderator.

c. Penutup

Moderator atau yang memimpin musyawarah pada bagian ini akan menyimpulkan hasil diskusi yang menjadi kesepakatan atau hasil dari musyawarah, kemudian guru yang bertugas untuk memantapkan hasil diskusi.

- a. Punya selera berbeda, artinya berani punya pendapat *nyeleneh* dengan pendapat kebanyakan orang, hal ini mungkin akan terdengar aneh di telinga para peserta musyawarah yang lain, karena mungkin akan

dikatakan mengada-ngada atau caper (cari perhatian) dan pastilah orang seperti ini banyak menuai kontroversi dari banyak pihak.

- b. Tak kenal kompromi, peserta musyawarah harus punya nyali kuat mempertahankan pendapatnya masing-masing sepanjang pendapatnya masih ia yakini kebenarannya. Namun bukan berarti sikap seperti ini memicu untuk menyalah-nyalahkan pendapat lawan musyawarah atau lawan debat dan meremehkannya serta menganggap pendapat diri sendiri yang paling benar, namun hal ini penting dilakukan mengingat kita haruslah konsisten dengan pendapat yang kita usung dan tidak mudah goyah apabila disangkal dan dibantai oleh pendapat lawan musyawarah atau lawan debat.

